

**PENGARUH TOBAT TERHADAP AKHLAK
PERSPEKTIF AL-GHAZALI (450-505 H/1058-1111 M)**

Neli Agustin, Saifullah
Email: neligusnea655@gmail.com

Abstract

This study discusses the effect of repentance on akhlak in al-Ghazali's perspective. Humans are created with good and bad qualities in themselves. However, God only commands humans to always do good and forbid doing bad. Sufism comes as one solution in this regard. In Sufism there is a penitential station as the initial ladder to get close to God. The repentance seems to have a relationship with human actions, also called akhlak. Al-Ghazali is a Sufism figure who discusses this. Therefore, the writer examines the concept of repentance al-Ghazali and looks for how the effect of repentance in his framework. This study uses a qualitative method with Sufism approach and is included in the type of library research because the main object is books by al-Ghazali. Based on the research that the author has done, it is found that the concept of repentance al-Ghazali is returning from immorality to obedience and includes three things namely, science, circumstances, and charity. For him repentance is required to constantly remember humans are not free from sin, both small and large sins. Besides that, knowing the sins from which you must repent is also obligatory. Thus, someone will be able to repent perfectly accompanied by the conditions. Based on the concept of repentance al-Ghazali, according to the author has an influence on akhlak. If someone already knows his actions including bad deeds and sin, then he repents from it seriously and continuously, then he can become a habit. Then it can form traits that are embedded in the soul, giving rise to various good deeds done later easily and easily, without the need for thought and consideration. Thus it is called akhlak.

Keywords: repentance, akhlak, sin, al-Ghazali.

Abstract

Penelitian ini membahas tentang pengaruh tobat terhadap akhlak dalam perspektif al-Ghazali. Manusia diciptakan beserta sifat baik dan buruk dalam dirinya. Namun demikian, Allah hanya memerintahkan manusia untuk selalu berbuat baik dan melarang berbuat yang buruk. Tasawuf hadir sebagai salah satu solusi dalam hal ini. Dalam tasawuf terdapat maqam tobat sebagai tangga awal untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah. Adapun tobat tampaknya memiliki kaitan dengan perbuatan manusia yang disebut juga dengan akhlak. Al-Ghazali merupakan seorang tokoh tasawuf yang membahas hal ini. Oleh sebab itu penulis meneliti konsep tobat al-Ghazali dan mencari bagaimana pengaruh tobat dalam kerangka pemikirannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tasawuf dan termasuk dalam jenis penelitian pustaka sebab objek utamanya adalah buku-buku karya al-Ghazali. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan maka didapatkan konsep tobat al-Ghazali ialah kembali dari maksiat menuju taat dan mencakup tiga hal yaitu, ilmu pengetahuan, keadaan, dan amal. Baginya tobat diwajibkan secara terus-menerus mengingat manusia tidak luput dari dosa, baik itu dosa kecil maupun dosa besar. Disamping itu, mengetahui dosa-dosa yang darinya mesti tobat juga wajib. Dengan demikian maka seseorang akan dapat bertobat dengan sempurna yang disertai syarat-syaratnya. Berdasarkan konsep tobat al-Ghazali, menurut penulis memiliki pengaruh terhadap akhlak. Bila seseorang telah mengetahui perbuatannya termasuk pada perbuatan buruk dan dosa, kemudian ia bertobat darinya dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus, maka ia bisa menjadi suatu kebiasaan. Kemudian dapat membentuk sifat yang tertanam dalam jiwa, menimbulkan bermacam-macam perbuatan baik yang dilakukan nantinya dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Demikian itu dinamakan dengan akhlak.

Kata kunci: tobat, akhlak, dosa, al-Ghazali.

A. PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan jiwa manusia beserta sifat baik dan buruknya. Istilah dalam al-Qur'an sifat baik disebut dengan takwa dan sifat buruk dengan *fujur* berupa penentangan, durhaka ataupun kefasikan. Ini dinyatakan dalam kalamullah berikut ini:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۖ

Dan jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu {jalan} kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. *Asy-Syams* [91]:7-10)¹

Salah satu solusi untuk mengubah jiwa yang kotor (durhaka) menjadi jiwa yang suci (takwa) adalah dengan jalan tasawuf. Hal ini senada dengan Ali Mustafa yang memberikan pengertian tasawuf sebagai ilmu untuk menyucikan jiwa, menjernihkan hati dengan tunduk kepada syariat Allah SWT dan menghiasinya dengan akhlak terpuji agar dapat sampai (*wusul*) kepada-Nya.² Adapun di antara karakteristik utama keilmuan ini terletak pada ajaran tentang *maqāmāt* atau tahapan-tahapan tertentu yang harus dilewati seseorang.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya sejumlah pandangan dari tokoh-tokoh tasawuf. Sebagaimana dituliskan Harun Nasution, Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi umpamanya, memberikan susunan mengenai *maqāmāt* dengan urutan *taubat*, *zuhud*, sabar, kefakiran, kerendahan hati, takwa, tawakkal, kerelaan, cinta, dan makrifat. Sementara Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi seperti terdapat pada karyanya *al-luma'* susunannya yaitu *taubat*, *wara'*, *zuhud*, kefakiran, sabar, tawakkal, dan kerelaan

¹ Demi sesuatu diri dan apa yang menyempurnakannya atau sesuatu jiwa, maksudnya ialah pribadi seorang insan. Tuhan mendirikan langit, menghamparkan bumi dan menyempurnakan kejadian insan. Kemudian diberi-Nya ilham dan petunjuk dalam bentuk kebaikan dan petunjuk. Adapun jalan berbahaya yang akan membawa celaka, mesti di jauhi. Sementara jalan baik yang akan membawa keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat tidak dapat tidak dijalankan. Setiap orang diberi akal untuk menimbang, diberi kesanggupan menerima ilham dan petunjuk. Dengan demikian, maka berbahagialah orang-orang yang membersihkan jiwa atau dirinya (jasmani dan rohani). Jasmani dibersihkan dari hadas (besar atau kecil) dan najis (ringan atau berat). Jiwa dibersihkan pula dari penyakit-penyakit yang mengancam kemurniannya. Penyakit paling berbahaya bagi jiwa ialah syirik, mendustakan kebenaran yang dibawa Rasul, hasad, dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, dan angkuh. Celakalah barang siapa yang mengotorinya. Membawa diri ke tempat yang kotor jasmani dan jiwa. Seorang yang beriman hendaklah selalu mengusahakan pembersihan diri di luar dan dalam, dan jangan mengotorinya. Sebab, kekotoran akan membawa segala pintu kepada berbagai kejahatan yang besar. Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz xxx (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 173-176.

² Ali Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010),

hati. Adapun menurut Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi, *maqāmāt* itu adalah *taubat, wara', zuhud, tawakal, sabar, dan kerelaan*.³

Selain berbagai tokoh di atas, Abu Hamid al-Ghazali memiliki pandangan tidak kalah menarik terkait hal ini. Perspektif al-Ghazali tentang *maqam* juga didapati dalam karya tulisnya (*Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*) dengan urutan *taubat, sabar, kafakiran, zuhud, tawakal, cinta, makrifat, dan kerelaan*.⁴ Karenanya, tobat menjadi tangga awal dalam konsepsi tasawufnya. Kebanyakan sufi menjadikan tobat, *maqam* pertama sebagai jalan menuju Allah.⁵ Bahasan tobat al-Ghazali sendiri memiliki penjelasan yang kompleks, sebab tidak hanya ditinjau dari satu sisi.

Selanjutnya, tobat al-Ghazali tampaknya mempunyai keterkaitan yang erat dengan akhlak. Selain bercorak akhlaki, pemikirannya tentang tasawuf dinilai bersifat moderat yang diperkuat dengan fakta bahwa dia tidak sama sekali mengesampingkan rasionalitas dan nilai-nilai filosofis.⁶ Hal ini ditegaskan dalam *Ihya'*, al-Ghazali dengan jelas menyatakan pentingnya syekh atau pembimbing moral sebagai figur sentral. Figur pembimbing moral atau pembimbing rohaniah terkait erat dengan inti akhlak tasawuf al-Ghazali. Ia juga menyusun sistematika doktrin tasawuf secara rasional dan filosofis.⁷ Mengkaji posisi dan korelasi antara tobat dan akhlak dalam perspektif al-Ghazali berarti berupaya menyingkap benang merah keimanan dan tindakan manusia secara utuh. Karenanya, seseorang yang beriman akan selalu menampilkan akhlak yang baik.

Adapun urgensinya tobat dan akhlak ini bisa dicermati dalam al-Qur'an yang merupakan rujukan utama umat Islam. Ayat-ayat tentang tobat dalam al-Qur'an selalu dikaitkan dengan perbuatan atau amalan. Sedangkan akhlak itu berarti perbuatan, tingkah laku, dan budi pekerti. Dengan kata lain, ayat-ayat tentang tobat dalam al-

³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 48.

⁴ *Ibid.*, 48.

⁵ Akhyar, *Akhlak*, (Pekanbaru: LPPM UIN SUSKA RIAU, 2014), 66-67.

⁶ Kata moderat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, kecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah. Al-Ghazali selalu ingin mempertemukan syariat dengan mistisme atau bisa dikatakan juga antara fiqh dengan tasawuf.

⁷ M. Amin Abdullah, *Antara al-Gazali...*, 30.

Qur'an selalu digandengkan dengan akhlak. Seperti dalam surat *An-Nisa* ayat 16 berikut ini:

وَالَّذَانِ يَأْتِيٰنِيهَا مِنْكُمْ فَنَادُواهُمَا فَاِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ۝

Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya tobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sungguh, Allah Maha penerima tobat, Maha penyayang. (Q.S. *Al-Nisā'* [4]: 16)

Bedasarkan ayat-ayat tentang tobat dan akhlak yang selalu bergandengan, maka keduanya tentu memiliki kaitan. Dengan demikian, akan menarik jika mengkaji pengaruh tobat terhadap akhlak. Penting juga untuk diketahui bahwa Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyucikan diri. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh tobat terhadap akhlak perspektif al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M).

B. PEMBAHASAN

A. Biografi, Karya-Karya, dan Pemikiran Imam al-Ghazali

1. Biografi Imam al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, mendapat gelar Imam Besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul Islam. Dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M, di suatu kampung bernama Ghazalah, Thusia, suatu kota di Khurasan, Persia. Ia keturunan Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Saljuk yang memerintah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia dan Ahwaz.⁸

Ayahnya seorang miskin yang jujur, hidup dari usaha mandiri, bertenun kain bulu dan ia seringkali mengunjungi rumah alim ulama', menuntut ilmu dan berbuat jasa kepada mereka. Ia (ayah Al-Ghazali) sering berdo'a kepada Allah SWT agar diberikan

⁸ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1971), 7.

anak yang pandai dan berilmu. Akan tetapi belum sempat menyaksikan (menikmati) jawaban Allah (karunia) atas do'anya, ia meninggal dunia pada saat putra idamannya masih usia anak-anak.⁹ Sebelum meninggal dunia, ia pernah menitipkan kedua anaknya (Muhammad yang dijuluki Al-Ghazali, dan adiknya yang bernama Ahmad) kepada seorang sahabatnya yang ahli tasawuf sambil mengungkap kalimatnya yang bernada menyesal: “Nasib saya sangat malang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan, saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka dan pergunakanlah sampai habis harta warisan yang aku tinggalkan ini untuk mengajar mereka.”¹⁰

Sikap ayah al-Ghazali yang demikian termasuk syarat-syarat dalam tobat. Pertama, menyesal karena merasa tidak punya ilmu meskipun ia masih menuntut ilmu hingga akhir hayatnya. Kedua, ayah al-Ghazali berusaha memperbaiki (apa yang dianggapnya masih kurang) dan selalu melalukan kebaikan dimasa mendatang. Hal ini dapat dibuktikan dengan keinginan untuk anak-anaknya mendapatkan ilmu yang lebih nantinya hingga ia mempersiapkan apa yang dibutuhkan (harta dan guru). Dengan demikian tampaklah bahwa ayah al-Ghazali merupakan seorang yang selalu bertobat dan memiliki akhlak yang mulia.

Setelah harta peninggalan ayahnya habis terpakai, tidaklah mungkin bagi sang sufi untuk memberi nafkah kepada mereka berdua, sang sufipun berkata: “ketahuilah bahwa saya telah membelanjakan bagi kalian seluruh harta peninggalan ayah kalian. Saya seorang miskin dan bersahaja dalam hidupku. Saya kira hal yang terbaik yang dapat kalian lakukan ialah masuk ke dalam sebuah madrasah sebagai murid. Dengan jalan ini kalian akan mendapatkan makan untuk kelangsungan hidupmu”. Kedua anak tersebut pun berlaku demikian dan ini menjadi sebab dari kebahagiaan dan tercapainya cita-cita luhur mereka.¹¹ Di dalam madrasah tersebut, Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani dan mempelajari ilmu tasawuf kepada

⁹ Zainuddin, *Seluk Beluk...*, 7.

¹⁰ *Ibid.*, 7.

¹¹ Zainuddin, *Seluk Beluk...*, 8.

Yusuf An-Nasaj, sampai pada usia 20 tahun. Kemudian Al-Ghazali masuk ke sekolah tinggi Nidhamiyah, dan di sinilah ia bertemu dengan Imam Haramain. Prof. Dr. Abu Bakar Aceh. Dalam usianya yang baru mencapai 28 tahun, Al-Ghazali telah menggemparkan kaum sarjana dan ulama dengan kecakapannya yang luar biasa. Di Naishabur ia telah menghidupkan paham skeptisme yang dianut oleh para sarjana Eropa pada masa berikutnya.¹²

Al-Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa suka cita, dilanda aneka rupa dan nestapa serta dilamun sengsara.¹³ Ini memang menunjukkan sebagai anak yang saleh bermakna dia adalah orang yang berakhlak.

Demikian diperkuat dengan kedudukan ilmu yang memang menjadi kecintaannya. Filsafat Yunani, telah dapat dikembalikan oleh Imam Al-Ghazali kepada ajaran Islam yang murni. Di lapangan aqidah diajarkan faham Asy'ari, sedangkan di lapangan akhlak diperkuatnya ilmu tasawwuf.¹⁴ Faham Asy'ariyah diterima Imam Al-Ghazali dari gurunya Imam al-Haramain. Bahkan Imam Al-Ghazali merupakan pemimpin Asy'ariyah yang menentukan bentuk terakhir dari faham ini. Setelah sekitar lima tahun berada di kediaman Perdana Menteri, Mu'askar, Imam Al-Ghazali diminta pindah ke Baghdad untuk menjabat sebagai rektor Universitas Nizamiyah yang menjadi pusat seluruh perguruan tinggi Nizamiyah. Imam Al-Ghazali diminta untuk menjabat sebagai rektor pada universitas tersebut karena rektor sebelumnya meninggal dunia. Semua tugas yang dibebankan kepada Imam Al-Ghazali dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga ia memperoleh sukses besar. Bahkan kesuksesannya dapat menaruh simpati para pembesar Dinasti Saljuk untuk meminta nasihat dan pendapatnya baik dalam bidang agama, maupun kenegaraan.

Walau demikian besarnya nikmat dan sukses yang telah diraih Imam Al-Ghazali, namun semuanya itu tidak mampu mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan

¹² *Ibid.*, 8.

¹³ *Ibid.*, 9.

¹⁴ Zainal, *Riwayat Hidup...*, 38.

baginya. Bahkan selama periode Baghdad ia menderita kegoncangan batin akibat sikap keragu-raguannya. Setelah empat tahun berada di Baghdad, Imam Al-Ghazali kemudian memutuskan untuk berhenti mengajar. Beliau pergi menuju tanah Syam di Damaskus untuk menjalani hidup yang penuh dengan ibadah, mengasingkan diri dari segala bentuk pertemuan dengan manusia, meninggalkan segala bentuk kehidupan yang mewah untuk kemudian menjalani masalah keruhanian dan penghayatan agama. Pada waktu ini dikenal dengan masa *skepticism* dalam diri Imam Al-Ghazali.

Demikianlah Imam Al-Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan, sehingga beliau menjadi seorang filosof dan ahli tasawuf serta sebagai seorang pemimpin yang besar di zamannya. Kemudian, setelah menjalani khalwat, Imam Al-Ghazali pulang ke Baghdad dengan hati yang berbunga-bunga, senang, gembira, ibarat seorang pahlawan yang meraih kemenangan dalam sebuah pertempuran. Di Baghdad beliau kembali mengajar dengan penuh semangat. Kesadaran baru yang dibawanya bahwa paham sufi adalah prinsip yang sejati dan paling baik, diajarkannya kepada mahasiswanya. Kitab pertamanya yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad adalah kitab *al-Munqidz min al-Dlalal* (penyelamat dari kesesatan). Kitab ini disebut sebagai salah satu buku referensi yang sangat penting. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga beliau menjelaskan bagaimana iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap bagi umat manusia, bagaimana memperoleh pengetahuan sejati (*ilmu al-yaqin*) dengan cara tanpa berpikir dan logika namun dengan cara ilham dan *mukasyafah* menurut ajaran tasawuf. Setelah sekitar sepuluh tahun beliau berkhalwat, dan setelah kembalinya Imam Al-Ghazali ke Baghdad, beliau pindah ke Naisabur sebagai rasa cintanya terhadap keluarganya. Setelah itu beliau mendapat panggilan lagi dari Perdana Menteri Nizamul Mulk untuk memimpin kembali Universitas Nizamiyah di Naisabur yang ditinggalkannya. Imam Al-Ghazali kembali mengajar dengan penuh semangat. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak seperti dulu lagi yaitu dengan mengajarkan tasawuf

yang penuh dengan kehidupan asketik. Di samping itu, beliau juga mendirikan suatu madrasah fiqih yang khusus mempelajari ilmu hukum.¹⁵

Hidup di kampung halamannya sendiri membuat Imam Al-Ghazali merasa tenang. Dan di tengah-tengah ketenangan jiwanya, Imam Al-Ghazali memberikan sebuah pengakuan yang jujur yang dapat dijadikan pegangan bagi segenap orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Setelah mengabdikan diri untuk pengetahuan sekian puluh tahun lamanya, dan setelah memperoleh kebenaran yang sejati pada akhir hayatnya, maka pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H atau bertepatan dengan 19 Desember 1111 M beliau meninggal dunia di Thus.

Demikianlah yang dapat kita amati mengenai riwayat hidup Imam Al-Ghazali. Beliau dilahirkan di Thus dan kembali ke Thus setelah beliau melakoni tualang panjang dalam mencari ketenangan bagi jiwanya. Dari uraian di atas bisa dipahami dengan jelas bahwa Imam Al-Ghazali tergolong ulama yang ta'at berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah, ta'at menjalankan agama dan menghias dirinya dengan tasawuf. Beliau banyak mempelajari berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, filsafat, fikih, hukum, tasawuf, dan sebagainya. Namun demikian, beliau kemudian menjatuhkan pilihannya untuk mendalami ilmu tasawwuf yang sarat dengan nuansa asketik sebagaimana termuat dalam karya-karyanya, khususnya Kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*.

2. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Selama masa hidupnya Imam Al-Ghazali terus menerus menulis. Sehingga ratusan kitab telah keluar sebagai hasil karyanya dan dijadikan pedoman oleh sebagian umat Islam. Namun demikian, karena keluasan ilmu yang dimiliki oleh beliau, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang digelutinya. Zainal Abidin Ahmad mengatakan bahwa di dalam dunia karang mengarang, Imam Al-Ghazali terkenal sebagai seorang pengarang yang serba ahli. Di berbagai lapangan, dia

¹⁵ Zainal, *Riwayat Hidup...*, 52.

menulis secara luas dan tepat, dan begitu mendalamnya sehingga di merupakan orang ahlinya yang menguasai persoalan itu di dalam segala hal.¹⁶

Adapun kitab-kitab Imam Al-Ghazali yang paling terkenal, sebagaimana diungkapkan oleh Zainal Abidin, adalah sebagai berikut:

a. Dalam Bidang Filsafat

- 1) Maqoshidul Falasifah (مَقْشِدُ الْفَلَسَفِيَّةِ)
- 2) Tihafatul Falasifah (تِهَاتُ الْفَلَسَفِيَّةِ)
- 3) Al-Ma'arif Al-'Aqliyyah (الْمَعْرِفَاتُ الْعَقْلِيَّةُ)

b. Dalam Bidang Akhlak Tasawuf

- 1) Ihya' Ulumiddin (نَهْدِ الْوَلَدِ الْعَالِمِ)
- 2) Al-Munqidz Min adl- Dlalal (الْوَلَدِ الْعَالِمِ)
- 3) Minhajul 'Abidin (نَهْدِ الْعَالِمِ)
- 4) Mizanul 'Amal (الْمِيزَانُ الْعَامِلِ)
- 5) Kimiyaus Sa'adah (كَيْمِيَاةُ السَّعَادَةِ)
- 6) Kitabul Arba'in (كِتَابُ الْارْبَعِينَ)
- 7) At-Tibrul Mabsuk fi Nasihatil Muluk (الْوَلَدِ الْعَالِمِ)
- 8) Misykatul Anwar (مِشْكَاتُ الْاَنْوَارِ)
- 9) Al-Munqid min ad-dlotal (الْوَلَدِ الْعَالِمِ)
- 10) Ayyuhal Walad (اَيُّوْهُلِ الْوَالِدِ)
- 11) Al-Adab fiddin (الْاَدَابُ فِي الدِّينِ)
- 12) Ar-Risalah Al-Laduniyyah (الرَّسَالَةُ الْاَلَدُوْنِيَّةُ)

c. Dalam Bidang Ushul Fiqih

- 1) Al-Mustashfa fil Ushul (الْمُسْتَشْفَا فِي الْاَشْوَالِ)

d. Dalam Bidang Politik

- 1) Al-Mustadzhari (الْمُسْتَذْهَرِي)
- 2) Al-Munqid min ad-dlotal (الْوَلَدِ الْعَالِمِ)
- 3) Ihya' Ulumiddin (نَهْدِ الْوَلَدِ الْعَالِمِ)

¹⁶ Zainal, *Riwayat Hidup...*, 173.

- 4) At-Tibrul Mabsuk fi Nasihatil Muluk (كولمما تحيصدى ف كوسبملا ربتلا)
- 5) SIRRUL 'Alamin (نيملاعلارسد)
- 6) Fatihatul 'Ulum (مولعلامةحتاف)
- 7) Al-Iqtishod fil-I'tiqod (داقتعلإاى ف داصتقلإا)
- 8) Al-Wajiz (زيجوللا)
- 9) Sulukus Sulthoniyyah (ةنطلسلا كولسد)
- 10) Bidayatul Hidayah (ةيادهلا تهادب)

3. Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali

Al-Ghazali, setelah melalui pengembaraannya mencari kebenaran akhirnya memilih jalan tasawuf. Menurutnya, para sufilah pencari kebenaran yang paling hakiki. Lebih jauh lagi, menurutnya, jalan para sufi adalah paduan ilmu dengan amal, sementara sebagai buahnya adalah moralitas. Juga tampak olehnya, bahwa mempelajari ilmu para sufi lewat karya-karya mereka ternyata lebih mudah daripada mengamalkannya. Bahkan ternyata pula bahwa keistimewaan khusus milik para sufi tidak mungkin tercapai hanya dengan belajar, tapi harus dengan ketersingkapan batin, keadaan rohaniah, serta penggantian tabiat-tabiat. Dengan demikian, menurutnya, tasawuf adalah semacam pengalaman maupun penderitaan yang riil.¹⁷

Dalam pemikiran tasawufnya, al-Ghazali tidak berbeda dengan para pendahulunya menetapkan tobat sebagai *maqam* pertama. Hal ini mencakup tiga hal: ilmu, sikap, dan tindakan. Ilmu adalah pengetahuan seseorang tentang bahaya yang diakibatkan dosa besar. Pengetahuan itu melahirkan sikap sedih dan menyesal yang melahirkan tindakan untuk bertobat. Tobat harus dilakukan dengan kesadaran hati yang penuh dan berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan dosa.

¹⁷Abu al-Wafa al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf* Terj. oleh Ahmad Rofi' Utsmani dari Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam, (Bandung: Pustaka, 2003), 165.

B. Konsep Tobat al-Ghazali

1. Hakikat Tobat

Hakikat tobat adalah kembali dari maksiat menuju taat. Kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Tobat mencakup tiga hal yaitu, ilmu pengetahuan, keadaan, dan amal.¹⁸ Ilmu pengetahuan merupakan dasar yang mengikat iman kepada Allah SWT.¹⁹ Maksudnya ialah ilmu mengetahui besarnya bahaya dosa dan bahwa dosa-dosa itu menjadi dinding antara hamba dan setiap yang dicintai. Ilmu disini berkaian dengan keimanan dan keyakinan. Lebih jelas al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu untuk mengetahui dengan pengetahuan dan keyakinan hingga hati turut serta merasakan penyesalan akan besarnya bahaya dosa dan bahwa dosa-dosa itu menjadi dinding antara hamba dan setiap yang dicinta.²⁰

Selanjutnya dengan ilmu tersebut timbullah didalam hati suatu keadaan (sesuatu yang muncul dari pengetahuan)²¹, yang disebut kehendak dan maksud yang mengarah pada perbuatan berkaitan dengan masa sekarang, lalu, dan yang akan datang. Adapun perbuatan yang timbul dari keadaan masa sekarang menyebabkan ia meninggalkan dosa yang dikerjakannya, sementara kaitannya dengan masa lalu, maka dengan berniat meninggalkan dosa yang telah dilakukan dan tidak akan mengulangi lagi. Sedangkan dengan masa yang akan datang yaitu memperbaiki perbuatan yang lalu dengan tambalan *qada*.²² Terakhir amal, ialah sesuatu yang muncul dari kontemplasi dalam kalbu dan anggota badan.²³

Al-Ghazali menambahkan bahwa tidak ada arti tobat selain kembali dari jalan yang penunjuknya adalah hawa nafsu dan penjaganya adalah syaitan kepada jalan Allah Ta'ala.²⁴ Hawa nafsu itu tentara syaitan dan akal itu tentara malaikat, maka apabila

¹⁸ Al-Ghazali, *Rasail al-Ghazali; Buku Pertama 26 Karya Monumental al-Ghazali*, Terj. dari bahasa Arab oleh Kamran A Irsyadi (Jakarta: Diadit Media, 2008), 286.

¹⁹ *Ibid.*, 286.

²⁰ Al-Ghazali, *ihya ulumuddin* Jilid VII, 136.

²¹ Imam al-Ghazali, *Rasail al-Ghazali...* 286.

²² Al-Ghazali, *ihya ulumuddin* Jilid VII, 136.

²³ Imam al-Ghazali, *Rasail al-Ghazali...* 286.

²⁴ Al-Ghazali, *ihya ulumuddin* Jilid VII, 154.

keduanya berkumpul niscaya terjadi peperangan antara keduanya dan pasti karena salah satunya tidak bisa tetap bagi lain karena keduanya adalah dua perkara yang berlawanan.²⁵ Namun demikian arti tobat tidak hanya meninggalkan hawa nafsu, tetapi kesempurnaan tobat adalah dengan memperbaiki apa yang telah lalu.²⁶ Hingga al-Ghazali juga mengatakan bahwa hakikat tobat orang muslim adalah seperti Islam setelah Islam.²⁷

2. Wajib Tobat

Wajibnya tobat ialah menghilangkan kelalaian dan meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat pada waktu sekarang dan berniat meninggalkannya dimasa yang akan datang serta memperbaiki keteledoran yang telah lewat di dalam keadaan-keadaan yang lalu. Adapun penyesalan atas perbuatan yang lalu dan rasa sedih atasnya itu adalah wajib karena ia merupakan jiwa tobat dan dengannya kesempurnaan perbaikan. Demikian itu tidak diragukan mengenai wajibnya.²⁸ Sebagaimana al-Ghazali menyebutkan:

Apabila ia mengerti arti wajib dan bahwa wajib itu adalah perantara menuju kebahagiaan abadi dan ia mengerti bahwa tidak ada kebahagiaan di negeri yang abadi kecuali pada menjumpai Allah Ta'ala dan bahwa setiap orang yang terhalang dari menjumpai Allah Ta'ala adalah celaka tidak boleh tidak menghalangi antaranya dan apa yang diinginkan yang terbakar dengan api perpisahan dan api neraka jahannam dan ia mengerti bahwa tidak ada yang menjauhkan dari menjumpai Allah selain mengikuti hawa nafsu dan berjinakan hati dengan kesenangan alam yang fana (hancur) dan asyik mencintai apa yang pasti berpisah dengannya dan ia mengerti bahwa tidak ada yang mendekatkan dari menjumpai Allah selain memutuskan hubngan

²⁵ *Ibid.*, 153.

²⁶ *Ibid.*, 157.

²⁷ *Ibid.*, 172.

²⁸ Al-Ghazali, *ihya ulumuddin* Jilid VII, 143.

hati dengan gemerlapnya dunia ini dan menghadap secara keseluruhan kepada Allah untuk mencari kejinakan hati dengan-Nya dengan berzikir kepada-Nya dan mencintai-Nya dengan mengerti keagungan-Nya dan keindahan-Nya menurut kadar kemampuannya, dan ia mengerti bahwa dosa-dosa dimana itu adalah berpaling dari Allah dan mengikuti apa yang disenangi syaitan-syaitan, musuh Allah yang menjauhkan dari hadapan-Nya adalah sebab adanya terhalang serta menjauhkan dari Allah Ta'ala".²⁹

Secara sederhana al-Ghazali menjelaskan apabila ingin mengetahui wajibnya tobat maka langkah-langkah nya ada tiga sebagai berikut:³⁰

1. Mencari arti tobat dengan cahaya penglihatan hati
2. Mencari arti wajib
3. Menggabungkan atau mengumpulkan antara pengertian wajib bagi tobat.

Selanjutnya al-Ghazali mengatakan bahwa tobat wajib bagi kita, orang-orang yang menjalankan ibadah. Adapun sebab diwajibkannya agar kita taat. Sebab, perbuatan dosa menghalangi perbuatan taat dan menghilangkan ketauhidan, berkhidmat kepada Allah dan menghalangi kita untuk berbuat kebaikan. Terus menerus berbuat dosa membuat hati menjadi hitam, kelam dan keras. Tidak ada kebersihan dan kejernihan, tidak akan ikhlas dan senang dalam beribadah. Sungguh aneh, bagaimana orang akan taat, sedangkan hatinya keras. Bagaimana akan menghadap Allah jika ia selalu berlumuran dengan kotoran dan najis? Oleh karena itu, tidak mengherankan jika seseorang selalu berbuat maksiat tidak akan mendapatkan taufik. Sehingga anggota badannya merasa berat untuk menjalankan ibadah kepada Allah. Jika kebetulan

²⁹ *Ibid.*, 139.

³⁰ *Ibid.*, 139.

menjalankannya, ia merasakan kepayahan, tidak dengan perasaan senang dan ikhlas. Hal itu disebabkan dosanya dan meninggalkan tobat.³¹

Adapun penjelasan wajibnya tobat secara terus-menerus dan pada setiap keadaan adalah bahwa setiap manusia tidak sunyi dari perbuatan maksiat dengan anggota tubuhnya. Setiap orang yang baligh dalam keadaan kafir dan bodoh, maka ia wajib tobat karena kebodohan dan kekufurannya. Apabila ia baligh dalam keadaan muslim karena mengikut kedua orang tuanya serta lalai dari hakikat Islamnya, maka ia harus tobat dari kelalaiannya dengan memahami arti Islam karena sesungguhnya Islam kedua orang tuanya tidak mencukupi sama sekali dari padanya selama ia tidak Islam sendiri.³²

Al-Ghazali menambahkan barang siapa meninggalkan *mubadarah* (bersegera) kepada tobat dengan menangguhkan, niscaya ia berada diantara dua bahaya yang benar yaitu bahwa kegelapan bertumpuk-tumpuk atas hatinya dari perbuatan-perbuatan maksiat sehingga menjadi tutup dan tabiat lalu tidak bisa dihapus. Satunya lagi yaitu bahwa sakit atau kematian segera mendatangnya lalu ia tidak mendapatkan waktu untuk berbuat menghapuskannya.³³

3. Kesempurnaan dan syarat- syarat tobat

Al-Ghazali menggambarkan bahwa akan sempurna tobat seseorang pada mulanya ia mengasingkan diri, diam, sedikit makan dan tidur, dan menjaga makanan yang halal (karena kepala maksiat adalah makanan haram).³⁴ Kemudian al-Ghazali menyebutkan hakikat dari kesempurnaan tobat dengan syarat-syaratnya bahwa kegelapan maksiat dapat terhapus dari hati dengan dua perkara yaitu, terbakar oleh penyesalan dan kuatnya mujahadah dengan meninggalkan maksiat dimasa mendatang, sedangkan

³¹ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Terj. Dari Bahasa Arab Oleh Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, 1995), 51.

³² al-Ghazali, *ihya ulumuddin* Jilid VII, 155.

³³ *Ibid.*, 164.

³⁴ *Ibid.*, 243-244.

mujahadah itu tercegah dengan hilangnya nafsu syahwat. Namun demikian tidak mustahil bahwa penyesalan dapat menghapus nafsu syahwat tanpa mujahadah.³⁵

Adapun kebimbangan mengenai diterima tobatnya adalah seperti bimbang adaya syarat-syarat syah, karena tobat itu mempunyai rukun-rukun dan syarat-syarat. Apabila tidak yakin adanya semua syarat-syarat tobat yakni seperti orang yang bimbang mengenai obat yang diminumnya untuk sakit perut apakah obat itu dapat mencuci perut. Demikian itu karena kebimbangannya mengenai hasil syarat-syarat mencuci perut pada obat dengan memandang kepada keadaan, waktu, cara mencampur obat, memaksanya, kualitas tumbuh-tumbuhannya dan obat-obatnya. Maka hal ini maupun semacamnya mewajibkan takut setelah tobat dan mewajibkan bimbang mengenai diterima tobat.³⁶

Berbicara mengenai kesempurnaan tobat melalui syarat-syaratnya, al-Ghazali menyebutkan bahwa itu ibarat dari *nadam* (penyesalan) yang menimbulkan *azam* (niat) dan kehendak. Adapun penyesalan ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan (pengertian) bahwa perbuatan-perbuatan maksiat menjadi penghalang antara yang dicintainya. Selanjutnya al-Ghazali menekankan bahwa *nadam* ini akan menimbulkan rasa sakit, apabila sakitnya lebih kuat, maka dapat diharapkan peenghapusan dosa-dosanya. Kemudian tanda kebenaran *nadam* adalah hausnya hati dan mengalirnya air mata, melekat pahitnya dosa-dosa dihati sebagai ganti dari kemanisannya, kecenderungan diganti dengan kebencian, dan kesenangan diganti dengan berpaling.³⁷

Sementara kehendak yang timbul dari penyesalan yaitu kehendak untuk memperbaiki. Berkaitan dengan ini, maka ia mempunyai hubungan dengan masa sekarang, masa lalu, dan masa akan datang. Masa sekarang yaitu dengan kehendak untuk meninggalkan setiap larangan dan melaksanakan perintah. Sedangkan masa

³⁵ *Ibid.*, 250.

³⁶ *Ibid.*, 174.

³⁷ *Ibid.*, 228-229.

lalu, yaitu memperbaiki apa yang telah terlanjur. Kemudian masa yang akan datang yaitu kekalnya ibadah dan kekalnya meninggalkan maksiat sampai mati.³⁸

Adapun *azam* yang berkaitan dengan masa mendatang, maka ia mengikat dengan ikatan yang kuat dan berjanji dengan-Nya dengan janji yang dipercaya bahwa ia tidak akan kembali kepada dosa-dosa itu dan tidak pula kepada dosa-dosa yang seperti itu.³⁹

4. Tingkatan Tobat

Al-Ghazali menyebutkan mesti diketahui bahwa orang-orang yang bertobat terdiri empat tingkatan: Tingkatan pertama, bahwa orang yang bermaksiat, kemudian ia bertobat dan beristiqamah sampai akhir umurnya lalu ia memperbaiki apa yang hilang dari urusannya dan tidak mengatakan kepada dirinya untuk kembali pada dosa-dosanya kecuali kegelinciran-kegelinciran yang manusia tidak dapat terhindar darinya dalam adat kebinasaan. Al-Ghazali menamakan tobat ini dengan tobat nasuha dan nama jiwa yang tenang ini adalah jiwa yang *mutmainnah* yang kembali kepada Tuhannya dengan senang lagi disenangi.⁴⁰

Tingkatan kedua, orang yang bertobat menempuh jalan istiqomah pada pokok-pokok ibadah dan meninggalkan semua dosa-dosa besar hanya saja ia tidak dapat terlepas dari dosa-dosa yang dilakukannya tidak karena kesengajaan dan semata-mata bermaksud maksiat, tetapi ia dicoba dengan dosa-dosa itu pada keadaan-keadaan yang tidak ada niat untuk melakukannya. Tetapi setiap kali ia melakukannya, maka ia mencela dirinya, menyesal, bersedih hati dengan memperbaiki niatnya untuk bersiap-siap menjaga diri dari sebab-sebab dosa-dosa yang akan datang padanya.⁴¹

Tingkatan ketiga, bahwa ia bertobat dan terus menerus istiqamah dalam suatu masa kemudian nafsu syahwat dapat mengalahkannya pada sebagian dosa yang lalu dilakukan dengan niat yang benar-benar dan karena lemah dan terpaksa nafsu

³⁸ *Ibid.*, 230.

³⁹ *Ibid.*, 243.

⁴⁰ *Ibid.*, 257.

⁴¹ *Ibid.*, 258.

syahwat, hanya saja demikian itu ia sertakan dengan rajin melakukan ibadah dan meninggalkan sejumlah dosa beserta keampuan dan nafsu syahwat.⁴²

Tingkatan keempat, bahwa ia bertobat dan berjalan dalam suatu masa di atas istiqamah kemudian ia kembali kepada mengerjakan dosa-dosa tanpa mengatakan tobat dan menyesali perbuatannya. Bahkan ia tekun seperti ketekunan orang yang lalai dalam mengikuti nafsu syahwatnya. Maka ini termasuk pada sejumlah orang yang terus-menerus berbuat dosa.⁴³

5. Dosa (Besar Dan Kecil) Yang Dari Padanya Perlu Tobat

Perlu diketahui bahwa tobat adalah meninggalkan dosa, maka tidak mungkin hal itu dapat dilakukan kecuali telah mengetahuinya. Jadi, mengetahui dosa-dosa adalah wajib. Dosa ibarat dari setiap apa yang bertentangan dengan perintah Allah Ta'ala di dalam meninggalkan atau mengerjakan.⁴⁴

Al-Ghazali membagi perkembangan dosa-dosa hanya pada empat sifat:⁴⁵

1. Sifat *Rububiyah* (sifat ke-Tuhanan), seperti kesombongan, kebanggaan, kesewenang-wenangan, suka pujian dan sanjungan, kemuliaan, kekayaan, dan mencari kekuasaan atas seluruh manusia. Dengan demikian, seolah-olah ia bermaksud berkata “saya Tuhanmu yang Maha Tinggi”. Hal ini termasuk pada sejumlah dosa-dosa besar yang dilalaikan oleh makhluk dan mereka tidak menganggapnya dosa padahal itu adalah pembinasapembinasap yang besar.
2. Sifat *Syathaniyah*, seperti dengki, tipu muslihat, tipuan, menyuruh berbuat kebinasaan dan kemungkarannya, hianat, bermuka dua, dan ajakan *bid'ah* dan kesesatan.

⁴² *Ibid.*, 262.

⁴³ *Ibid.*, 265.

⁴⁴ *Ibid.*, 175.

⁴⁵ *Ibid.*, 175-176.

3. Sifat *Bahimiyah* (kebinatangan), seperti rakus, memenuhi nafsu syahwat perut dan alat kelamin seperti sifat anjing, zina, mencuri, memakan harta anak yatim dan mengumpulkan barang-barang dunia untuk memenuhi hawa nafsu.
4. Sifat *Sabu'iyah* (kebinatang buasan), seperti marah, dengki, menyerang manusia dengan pukulan, caci makian, pembunuhan, dan pemborosan harta.

Sifat-sifat yang telah disebutkan diatas, mempunyai tahapan-tahapan pada fitrah (asal kejadian manusia). Pertama sifat *bahimiyah*, kemudian diiringi oleh sifat *sabu'iyah*. Apabila kedua sifat itu berkumpul, maka akan menguasai akal dan tipuan, tipu muslihat dan daya upaya, yang kemudian ia disebut sifat *syaitaniyah*. Lebih lanjut sifat *syaitaniyah* ini dapat menggiring kepada sifat ke-Tuhanan seperti sombong, mulia, tinggi, mencari kesombongan, dan bermaksud menguasai atas semua makhluk. Oleh sebab itu, keempat sifat tersebut dapat dikatakan sebagai sumber-sumber dosa yang nantinya akan terpancar atas anggota-anggota badan.⁴⁶

Selanjutnya al-Ghazali membagi dosa kepada dua, yaitu dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil.⁴⁷ Adapun defenisi antara keduanya al-Ghazali memberikan seperti parameter untuk mengetahuinya. Ia mengatakan:

“ Dosa besar dari segi kata-kata adalah samar yang tidak mempunyai sasaran yang tertentu pada bahasa dan agama. Demikian itu karena besar dan kecil termasuk kata-kata yang disandarkan. Dan tidak ada dosa melainkan itu besar dibandingkan dengan dosa yang sebahawnya dan kecil dengan dibandingkan dengan dosa seatasnya. Maka tidur-tiduran dengan wanita lain adalah dosa besar dibandingkan dengan melihat dan dosa kecil dibandingkan dengan perbuatan zina. Memotong tangan orang Muslim itu dosa besar dibandingkan dengan memukulnya dan dosa kecil dibandingkan dengan membunuhnya” .⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*, 176.

⁴⁷ *Ibid.*, 178.

⁴⁸ *Ibid.*, 182.

Dosa besar itu bermula dan diikuti oleh dosa-dosa kecil yang biasa dilakukan.⁴⁹ Al-Ghazali juga menambahkan dosa besar itu ialah apa yang tidak bisa dihapus oleh sholat lima waktu.⁵⁰

Kemudian ia menjelaskan dosa-dosa besar kepada tiga tingkatan. Pertama, apa yang mencegah dari makrifat Rasul-rasulnya yaitu kufur, maka tidak ada dosa besar di atas kufur karena hijab antara Allah dan hamba adalah kebodohan, dan yang mendekatkan hamba kepada Allah adalah ilmu makrifat. Kedua, jiwa (membunuh) termasuk dosa besar dibawah kufur. Karena dengan kekal dan pemeliharaannya dapat terus-menerus hidup dan berhasil makrifat kepada Allah. Dalam tingkat ini, termasuk juga dosa besar yaitu memotong anggota badan dan setiap apa yang membawa kepada kebinasaan, zina dan *liwath* (homo seksual). Ketiga, harta yang merupakan penghidupan makhluk. Untuk memperoleh menurut kehendak mereka terlebih lagi dengan penguasaan, pencurian, dan lainnya tidak boleh sama sekali. Dalam tingkatan ini termasuk perbuatan mencuri, memakan harta anak yatim, menghilangkan harta dengan persaksian palsu, dan mengambil titipan dan lainnya dengan sumpah palsu.⁵¹

C. ANALISIS PENGARUH TOBAT TERHADAP AKHLAK

Konsep tobat al-Ghazali terdiri dari hakikat tobat, wajib tobat, kesempurnaan dan syarat-syarat tobat, tingkatan tobat, dan dosa (besar dan kecil) yang dari padanya perlu tobat. Pembahasan tersebut menunjukkan kepada kita bahwasanya tobat menurut al-Ghazali adalah kembali dari maksiat menuju taat.

Adapun hal yang terkait dengan tobat yaitu, perbuatan yang terbagi atas perbuatan baik dan perbuatan buruk. Perbuatan buruk yang menyebabkan dosa menjadi salah satu alasan untuk bertobat. Dengan demikian, tobat yang dilakukan akan mendorong untuk melakukan perbuatan baik, yakni kebalikan dari perbuatan buruk tersebut. Bila perbuatan baik ini dilakukan secara terus menerus serta berusaha untuk

⁴⁹ *Ibid.*, 222.

⁵⁰ *Ibid.*, 189.

⁵¹ *Ibid.*, 185-187.

mempertahkannya, maka hal ini akan menjadi kebiasaan dan melekat pada diri. Pada bab dua penulis juga telah menjelaskan bahwasanya kebiasaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi akhlak. Oleh sebab itu dapat dikatakan tobat yang demikian akan berpengaruh kepada akhlak seseorang. Sebab, akhlak itu sebagaimana disebutkan al-Ghazali ialah perbuatan atau tindakan yang dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan.

Selanjutnya tobat yang diisi dengan penyesalan akan melenyapkan perbuatan keliru dan jahat dengan menukarnya menjadi amalan yang baik dan terpuji. Tobat juga merupakan kebangkitan hati dari perbuatan-perbuatan jahat pada perbuatan-perbuatan baik. Jalan spiritual melalui tobat dapat memisahkan diri dari kecenderungan berperilaku jahat dengan mendekatkan hati kepada iman dan amal saleh. Tobat hakiki merupakan ketaatan dan intergasi diri bahwa ia akan meninggalkan dan melepaskan diri dari ikatan-ikatan yang dapat mendorong hati ke arah perilaku negatif.⁵²

Sebagaimana umumnya para sufi lain, imam al-Ghazali meletakkan tasawuf tetap dalam koridor syariat. Baginya, tasawuf tak boleh dipisahkan dari syariat. Namun, syariat yang dijalankan al-Ghazali bukan syariat yang bersifat legal formal semata, melainkan syariat yang penuh dengan spirit moral dan etika. Syariat adalah wadahnya, sedangkan tasawuf adalah isinya.⁵³

Jalan tasawuf sebagaimana ungkap salah seorang tokoh sufi, awalnya adalah ilmu, tengah-tengahnya amal, dan akhirnya *irfan* atau penemuan hakikat. Oleh karena itu, kaum sufi mengawali perilaku perjalanan mereka menuju Allah dengan usaha menggali pengetahuan, utamanya sunnah, kemudian mengamalkan perkara-perkara agama yang telah mereka ketahui atau pelajari. Semua ini menghasilkan komitmen menghiasi diri dengan akhlak-akhlak mulia. As-suhrawardi mengatakan: “kaum sufi melestarikan sunnah Rasulullah SAW karena di awal perilaku sufisme mereka berdiri tegak mengawal sabda-sabdanya, kemudian di pertengahan perilaku mereka

⁵² Tamami HAG, Psikologi tasawuf..., 170.

⁵³ Abd. Moqsith Ghazali, “Corak tasawuf al-Ghazali..., 62.

meneladani perbuatannya, dan puncaknya mereka mengaktualisasikan akhlaknya. Jalan sufisme juga bertujuan untuk menyucikan diri atau membersihkannya dari segala hal yang tercela. Hal ini tidak mungkin terwujud kecuali dengan ketundukan mutlak pada segala yang disampaikan Allah dan Rasulnya, sambil menerapkan dengan sebaik-baiknya akhlak-akhlak mulia yang digalakkan al-Qur'an.⁵⁴

Hal diatas dikuatkan dengan pendapat al-Ghazali bahwa ilmu dijadikan yang mendahului dan permulaan sedangkan perbuatan itu seperti buah dan pengikut yang terakhir.⁵⁵ Demikian dapat dilihat pada konsep tobat al-Ghazali bagian hakikat tobatnya seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa tobat mencakup tiga hal yaitu, ilmu pengetahuan, keadaan, dan amal.

Pada kitab *Ihya Ulum ad-Din*, al-Ghazali pun tampak mendahulukan *Rub'ul al-Muhlikat* dari *Rub'ul al-Munjiyat*. Demikian karena sifat-sifat terpuji tidak mungkin tertanam dalam diri seorang manusia sebelum terbebas dari sifat-sifat tercela dan sesat yang menggiring orang jatuh kepada kebinasaan.⁵⁶ Oleh sebab itu al-Ghazali mewajibkan untuk mengetahui dosa-dosa yang darinya mesti tobat.

Berkaitan dengan ini, Abdul Qadir al-Jailani menamakannya dengan tobat *al-Anm*. Artinya adalah berhentinya seorang hamba dari berbuat dosa, kembali menjalankan ketaatan. Kembali dari sifat tercela kepada sifat terpuji, dari jalan neraka ke jalan surga, dari mengikuti kemauan jasad kepada melatih diri dengan zikir dan melakukan perjalanan *ubudiyah* sekuat-kuatnya.⁵⁷ Ia juga menambahkan bahwa tobat ialah keadaan dimana manusia menyadari kesalahan atau dosa yang telah diperbuat dan mulai menyadari perbuatan yang baik dan benar, sehingga muncul perasaan menyesal

⁵⁴ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, Terj. Dari Bahasa Arab Oleh Irsyady Dan Fakhri Ghazali (Jakarta: Amzah, 2013), 313-314.

⁵⁵ al-Ghazali, *ihya ulumuddin* Jilid VII, 137.

⁵⁶ Abd. Ghofur, "Karakteristik dan Pengaruh tasawuf al-Ghazali", 74.

⁵⁷ Abqul Qadir al-Jailani, *Sirrur Asrar*, Ter. Dari bahasa Arab oleh Zezen ZA (Ciputat: Penerbit Salima, 2013), 85.

yang kemudian membangkitkan dirinya untuk meninggalkan dosa-dosa itu dan berjuang untuk mendapat kebaikan dan kebenaran.⁵⁸

Ia juga memberi perumpamaan orang yang tobat dari dosa lahiriyah saja adalah seperti orang yang memotong rumput tapi hanya di batangnya saja. Dia tidak mau mencabut dari akarnya. Maka, pasti nantinya akan tumbuh kembali, bahkan lebih lebat dari sebelumnya. Berbeda dengan orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh dari dosa akhlak-akhlak buruk. Ia seperti orang yang mencabut rumput hingga akar-akarnya. Maka, dapat dipastikan ia tidak akan tumbuh lagi, walaupun ada itu termasuk kasus yang langka.⁵⁹ Oleh sebab itu, dapat dikatakan bila telah berhasil menggantikan sifat tercela dengan sifat terpuji, maka seorang salik telah mencapai maqam tobat.

Akhirnya, ilmu jiwa (tasawuf) dan ilmu akhlak bertemu karena pada dasarnya sasaran keduanya adalah manusia. Ilmu akhlak melihat dari apa yang sepatutnya dikerjakan manusia, sedangkan ilmu jiwa melihat tentang apa yang menyebabkan terjadinya suatu perilaku.⁶⁰

Akhlak merupakan pangkal tolak tasawuf, sedangkan tasawuf adalah esensi dari akhlak itu sendiri.⁶¹ Akhlak adalah adab, dan adab berarti pengajaran tata kerama lahir dan batin agar selaras dengan arahan-arahan syariat. Jika batin seseorang telah terdidik tata kerama dan pengaruhnya termanifestasikan dalam perilaku lahiriyahnya, maka ketika itu ia telah bertasawuf secara hakiki (*mutahaqqiq bi at-Tasawwuf*).⁶²

Akhlak mulia dapat juga dipupuk melalui proses melawan hawa nafsu. Seseorang akan memiliki akhlak mulia selagi dia berjaya melawan dan dapat menundukkan hawa nafsunya. Menundukkan hawa nafsu merupakan satu pekerjaan yang sangat sukar.

⁵⁸ Abd al-Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, Terj. Dari Bahasa Arab oleh Abdul Majid (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010), 71.

⁵⁹ *Ibid.*, 83.

⁶⁰ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 10.

⁶¹ *Ibid.*, 7.

⁶² Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, Terj. Dari Bahasa Arab Oleh Kamran As'at Irsyadi Dan Fakhri Ghazali (Jakarta: Amzah, 2013), 317.

Sebab hawa nafsu itu sendiri merupakan sebahagian dari diri kita dan keberadaannya tetap diperlukan.⁶³

Dengan demikian dapat dikatakan dari perspetif al-Ghazali bahwa tobat berpengaruh pada akhlak. Hal itu bisa dilihat dari kesempurnaan tobat yang akan tercapai dengan *mujahadah* dan meninggalkan maksiat. Bila telah dilakukan, maka akan didapati kesempurnaan akhlak, karena ia dapat dicapai dengan diusahakan dengan cara *mujahadah* (berjuang secara bersungguh-sungguh) dan *riyadhah* (latihan) yaitu membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep tobat menurut al-Ghazali ialah kembali dari maksiat menuju taat dan mencakup tiga hal yaitu, ilmu pengetahuan, keadaan, dan amal. Baginya tobat diwajibkan secara terus-menerus mengingat manusia tidak luput dari dosa, baik itu dosa kecil maupun dosa besar. Disamping itu, mengetahui dosa-dosa yang darinya mesti tobat juga wajib.

Dengan demikian maka seseorang akan dapat bertobat dengan sempurna yang disertai syarat-syaratnya. Berdasarkan konsep tobat al-Ghazali, menurut penulis memiliki pengaruh terhadap akhlak. Sebab, konsep tobatnya seperti yang telah dijelaskan mencakup ilmu, keadaan, dan amal. Pada cakupan amal ia berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk, dan dosa-dosa dari perbuatan tersebut. Bila seseorang telah mengetahui perbuatannya termasuk pada perbuatan buruk dan ia adalah dosa, kemudian ia bertobat darinya dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus, maka ia bisa menjadi suatu kebiasaan. Kemudian dapat membentuk sifat yang tertanam dalam jiwa, menimbulkan bermacam-macam perbuatan baik yang dilakukan nantinya dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Demikian itu

⁶³ Hasibuan Dan Imam Effendy, *Pemikiran Akhlak Syekh Abdu Rahman Shiddiq Al-Banjari* (Pekanbaru: LPNU Pres, 2003), 122-123.

dinamakan dengan akhlak, maka dapat dikatakan bahwa tobat berpengaruh terhadap akhlak.

E. Daftar Pustaka

- Abd. Moqsih Ghazali, “Corak tasawuf al-Ghazali dan relevansinya dalam konteks sekarang”, dalam *jurnal al-Tahrir*, Vol.13, No.1, 2013.
- Abd. Ghofur, “Karakteristik dan Pengaruh tasawuf al-Ghazali”, dalam *jurnal Ushuluddin*, Vol. 5, No. 1, 2002.
- Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model al-Ghazali: Telaah Analitik terhadap Pemikiran Ekonomi al-Ghazali*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Abdul Hadi Bin Hasan Wahby, *Taubat: Jalan Menuju Surga*, Terj. Dari Bahasa Arab Oleh Abdullah Haidir, Dalam Bentuk Pdf.
- Abqul Qadir al-Jailani, *Sirrur Asrar*, Ter. Dari bahasa Arab oleh Zezen ZA, Ciputat: Penerbit Salima, 2013.
- _____, *Rahasia Sufi*, Terj. Dari Bahasa Arab oleh Abdul Majid, Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010.
- Abu al-Wafa al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf* Terj. Dari Bahasa Arab oleh Ahmad Rofi’ Utsmani, Bandung: Pustaka, 2003.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Abu Laits as-Samarqandi, *Tanbihul Ghofilin*, Terj. dari bahasa Arab Oleh Abu Imam Taqyuddin, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Ahmad Arif Zunaidi, “Konsep Taubat dan Implementasinya Menurut Perspektif Imam Nawawi”, Skripsi S1 yang dipublikasikan, UIN Wali Songo Semarang, 2018.
- Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*, jilid 7, Terj. Dari Bahasa Arab Oleh Moh Zuhri dari bahasa Arab “*Ihya’ ‘Ulum ad-Din*”, Semarang: CV. As- Syifa’, 2003.

- _____, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Terj. Dari Bahasa Arab oleh Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan. 1997.
- _____, *Samudera Pemikiran al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- _____, *Rasail al-Ghazali; Buku Pertama 26 Karya Monumental al-Ghazali*, Terj. Dari Bahasa Arab oleh Kamran A Irsyadi, Jakarta: Diadit Media, 2008.
- _____, *Minhajul Abidin*, Terj. Dari Bahasa Arab Oleh Abul Hiyadh, Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, 1995.
- Akhyar, *Akhlak*, Pekanbaru: Lppm Uin Suska Riau, 2014.
- Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. Dari Bahasa Arab oleh M. Arifin, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Ali Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ali Usman, “Peran Tobat Dalam Membina Kesehatan Mental”, Skripsi S1 Yang Dipublikasikan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003.
- Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Terj. dari Bahasa Inggris Oleh Hamzah “*The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, Cet. Ke-2, Bandung: Mizan, 2002.
- Aprilinda Martinondang Harahap, “Solusi Penghapusan Dosa: Konsep Taubat dalam Pandangan Teologi Islam”, dalam Artikel yang dipublikasikan berbentuk pdf.
- Arrafie Abduh, *Corak Tasawuf Abdurrahman Shiddiq dalam Syair-Syairnya (1857-1939 M)*, Pekanbaru: Susqa Press, 2000.
- A. Saefuddin, *Percikan Pemikiran Imam al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1993.
- Darul Mahmadah, “Pemikiran Hamka tentang Taubat dalam al-Qur’an: Studi Tafsir al-Azhar Karya Hamka”, dalam Jurnal al-Fath Vol.II No. 02, 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Dyah Fatmawati, “Pembentukan Akhlak Menurut al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ ‘Ulumiddin”, Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2016.
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Hasibuan Dan Imam Effendy, *Pemikiran Akhlak Syekh Abdu Rahman Shiddiq Al-Banjari*, Pekanbaru: LPNU Pres, 2003.
- Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Tobat: Kembali Kepada Allah*, Terj. Dari bahasa Arab Oleh Abdul Hayyie Al-Katani Dan Uqinu Attaqi, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah, 2011.
- Iskandar Arnel, *Pedoman Karya Ilmiah*, Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin, 2015.
- Khudori Soleh, *Teologi Islam: Perspektif al-Farabi dan al-Ghazali*, Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Terj. Dari Bahasa Inggris Oleh Hamzah, Bandung: Mizan, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an Volume 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Maulida Ilyas, Riska Yuliamdani, dan Mirnawati, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak” dalam Makalah Aqidah Akhlak yang dipublikasikan UIN Alauddin Makasar, 2016.
- Mihmidaty, “Signifikansi Maqamat dan Amalan pada Pendidikan Tasawuf dalam Perubahan Tingkah Laku Manusia”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No.1, 2014.
- Moh. Aji Isnaini, “Konsep akhlak Imam al-Ghazali”, dalam *jurnal Wardah: jurnal dakwah dan kemasyarakatan* Vol.12, No. 23, 2011.

- Muhammad Badrul Fuadi, “Konsep Tobat Dalam Kitab *Minhajul Abidin* Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah”, Skripsi S1 Yang Dipublikasikan, Iain Ponorogo, 2018.
- Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, Terj. Dari Bahasa Arab Oleh Kamran As’at Irsyadi Dan Fakhri Ghazali, Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhammad Shohib, “Taubat sebagai Metode Dasar Psikoterapi” dalam Artikel Seminar Psikologi dan Kemanusiaan yang dipublikasikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2015.
- Murni, “Konsep ma’rifatullah menurut al-Ghazali: Suatu kajian tentang implementasi nilai-nilai akhlak al-Karimah”, dalam *jurnal Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol.2, No. 1, 2014.
- Mukhlis, “Taubat menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah: kajian tafsir tematik”, dalam artikel yang dipublis pada 9 Maret 2018, www.Hujroh.com.
- Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Solohin, *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharso Dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2011.
- Suhayib, *Studi Akhlak*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Widyatini, “Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tasawuf al-Ghazali dan pengaruhnya terhadap etika Islam”, dalam *jurnal filsafat* Vol. 10, No. 2, 2000.
- Yahya Jaya, *Peranan Taubat Dan Maaf Dalam Membina Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Yusuf Al-Qurdhawi, *Taubat*, Terj. Dari Bahasa Arab Oleh Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.

Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, Surabaya: Bulan Bintang, 1975.

Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1971.

Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendiriannya*, Jakarta: Prenada.